

MUNGKINKAH DI KABUPATEN BUTON MEMILIKI TEMUAN PRASEJARAH ?

Bernadeta AKW

Instansi : Balai Arkeologi Makassar

Alamat Instansi : Jl. Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar

Email : detybalar@ymail.com

Tanggal Masuk : 14 Oktober 2010; Disetujui: 14 Desember 2010

Abstrak

Selama ini Kabupaten Buton dijuluki sebagai “kota seribu benteng”. Hal itu dapat dimengerti karena Buton memiliki sebaran benteng, dan selama ini menjadi topik pembahasan di kalangan sejarawan maupun para arkeolog. Dalam perspektif arkeologi, penelitian situs-situs yang berindikasi prasejarah di Sulawesi bagian Tenggara terbilang masih jarang ditemukan. Penelitian berupa eksplorasi gua-gua yang dilakukan 2011 belum ditemukan adanya temuan prasejarah baik di beberapa situs gua maupun situs terbuka. Sejumlah gua yang disurvei hanya memperlihatkan bekas aktivitas ritual. Padahal, kondisi topografi Sulawesi Tenggara yang tidak jauh berbeda dengan kondisi topografi wilayah Sulawesi Selatan dan memungkinkan adanya keterkaitan budaya antara dua wilayah hunian prasejarah. Selain tindak ritual, tradisi pembuatan tembikar juga ditemukan di Buton, merupakan lahan studi etnoarkeologi yang menjanjikan harapan kajian yang akurat, guna melahirkan berbagai model penelitian etnoarkeologi di Indonesia. Dengan melihat kondisi topografi, mungkinkah Buton memiliki temuan prasejarah yang dapat memberi gambaran mengenai awal peradaban manusia?.

Kata Kunci: prasejarah, ritual, etnoarkeologi

ABSTRACT

All this time Buton Regency is titled as the “city of a thousand fortresses”. This is understandable because Buton has spread fortress, and has been a topic of discussion among historians and archaeologists. In archaeological perspective, the sites studies that are indicated prehistoric in Southeast Sulawesi are still fairly rare. The study of caves exploration conducted in 2011 has not found any prehistoric findings in several cave sites and open sites. A number of caves surveyed showed only former ritual activity. In fact, Southeast Sulawesi topographic conditions are not much different from the topography of South Sulawesi and it allow for cultural linkages between the two prehistoric residential areas. In addition to acts of ritual, tradition of making pottery is also found in Buton, which is a promising area of accurate assessment expectations of etnoarcheology study, gave birth to a variety of models etnoarcheology study in Indonesia. By looking at the topography, is it possible that Buton has prehistoric findings may give an idea of the beginning of human civilization?

Keywords: *prehistoric, ritual, etnoarcheology*

1. Pendahuluan

Sulawesi adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki banyak bukti-bukti arkeologis tentang kehidupan manusia prasejarah. Di Sulawesi bagian selatan, situs-situs di sepanjang aliran sungai Walannae Kabupaten Soppeng dianggap oleh para ahli sebagai bukti kehidupan tertua. Hal tersebut ditandai dengan penemuan alat-alat batu yang sangat sederhana serta didukung oleh penemuan fosil binatang purba yakni spesies *stegodon* dan gajah bersama dengan babi dan spesies babi yang telah punah (Bellwood, 2000).

Bukti-bukti arkeologi yang lebih berkembang kemudian juga banyak ditemukan di situs-situs gua pada gugusan karst Maros-Pangkep. Alat-alat serpih yang dikenal dengan industri serpih bilah *Toala* yang ditemukan di setiap gua-gua tampaknya mulai muncul selama millennium kelima sebelum masehi dengan berbagai bentuk mikrolit yang unik bagi kepulauan Indo-Malaysia (Belwood, 2000). Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Makassar di Sulawesi Selatan selama beberapa tahun ini menghasilkan beberapa situs-situs prasejarah dengan bukti artefaktual berupa serpih

bilah. Tercatat beberapa situs di antaranya Situs Bonto Cani di Kabupaten Bone, Situs Tallasa di Kabupaten Maros dan di Jeneponto

Di Sulawesi bagian Tenggara, situs-situs prasejarah terbilang masih jarang ditemukan. Padahal, kondisi topografi Sulawesi Tenggara yang tidak jauh berbeda dengan kondisi topografi wilayah Sulawesi Selatan memungkinkan adanya keterkaitan budaya antara dua wilayah hunian prasejarah. Penelitian yang telah dilakukan tahun 2008 hingga 2010 di beberapa gua di Kolaka, Konawe, dan Muna dapat memberi gambaran mengenai tingkat peradaban manusia prasejarah di daerah tersebut. Namun penelitian yang bercorak prasejarah di daerah lain juga sangat dibutuhkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai tingkat peradaban manusia prasejarah di Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian prasejarah di Sulawesi Tenggara yang belum maksimal selama ini tidak luput karena luasnya wilayah penelitian Balai Arkeologi Makassar. Oleh karena itu, pada penelitian yang telah dilakukan awal tahun 2011, yaitu eksplorasi situs-situs prasejarah di pulau Buton dengan tujuan untuk menambah referensi tentang penghunian prasejarah secara umum di Pulau Sulawesi. Melihat sebaran situs prasejarah yang ditemukan hingga wilayah kepulauan Muna, maka kepulauan Buton yang berada di sisi timur Pulau Muna tampaknya patut diperhitungkan keberadaannya dalam studi prasejarah. Tidak menutup kemungkinan bahwa ekspansi penghunian manusia prasejarah melebar hingga ke wilayah timur kepulauan ini.

Penelitian arkeologi di Buton selama ini belum dapat membuktikan sejak kapan dan siapa yang mendiami Pulau Buton pertama kali. Namun demikian seorang peneliti lokal pernah menyebutkan bahwa wilayah Buton memiliki indikasi permukiman yang sangat tua yaitu ditemukannya peninggalan arkeologi masa prasejarah pada beberapa gua. Gua-gua yang menunjukkan bekas hunian di antaranya Gua Akka Kuri-Kuri di Kaledupa dengan temuan penguburan, Gua Batuburi yang terletak di Kabaena yang mengandung beragam gambar seperti gambar tombak, dan gambar binatang (Tamburaka, 2005:1). Lalu bagaimana halnya dengan Buton, apakah juga memiliki situs dan temuan-temuan yang berasal dari masa prasejarah. Tamburaka (2005: 1) telah menulis bahwa di Gua Malaoge di Pulau Buton ditemukan gambar binatang dan manusia. Saat dilakukan survei, kami tidak menemukan gua yang dimaksud, masyarakat juga tidak mengenal nama gua tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini merupakan kajian yang didasarkan hasil eksplorasi beberapa

gua yang diduga telah digunakan oleh manusia prasejarah. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini yaitu, *pertama*, apa bentuk temuan arkeologi yang tersebar di Buton yang menunjukkan indikasi temuan prasejarah?, *kedua*, bagaimana bentuk tradisi yang merupakan jejak tradisi komunitas penutur Austronesia?.

Bidang kajian dari arkeologi prasejarah yang bersangkutan dengan aktivitas masyarakat, bergantung pada bukti-bukti yang berwujud benda dan tidak adanya keterangan tertulis (Bay dan Trump, 1967 dalam Soegondho, 1996). Demikian pula kehidupan manusia prasejarah tidak dapat dilepaskan dari hasil-hasil budaya materi yang diciptakannya. Bukti-bukti arkeologi mengenai kehidupan manusia pendukung pada zaman prasejarah menjadi urgen untuk membuktikan jejak kehidupan mereka di daerah tertentu.

Banyak hal yang dapat dikaji dari peninggalan budaya masa lampau, karena keberadaan budaya material tersebut sebagai bukti aktivitas manusia pendukung budaya yang bersangkutan. Dengan budaya materi yang terdapat di suatu situs selanjutnya dapat memberikan berbagai informasi yang dikandungnya, baik secara fungsional maupun organisasi sosial yang melatarbelakanginya (Hasanuddin, 2010).

Kondisi kewilayahan dalam penelitian yang mencoba mengungkap aspek tradisi yang ada di Pulau Buton ini, setidaknya mencoba menggambarkan pola perilaku budaya yang berkembang sebelum datangnya pengaruh kebudayaan Islam. Hal ini dapat diamati dengan berlandaskan pada usaha menghubungkan data kewilayahan yang sama dengan wilayah prasejarah lainnya di kepulauan Sulawesi pada umumnya dan pada bagian tengara Sulawesi pada khususnya.

2. Metode

Tulisan ini mengemukakan sejumlah data yang menjelaskan bahwa sejumlah situs yang telah disurvei, belum ditemukan indikasi masa prasejarah. Beberapa gua yang direkomendasi masyarakat, hanya diperoleh data berupa perangkat yang digunakan masyarakat untuk aktivitas ritual. Serangkaian penelitian yang telah dilakukan diperoleh sejumlah data berupa data gua dan tradisi masyarakat berciri praislam. Cara yang ditempuh adalah menyesuaikan informasi masyarakat tentang keletakan gua-gua yang mengandung indikasi arkeologi, serta mengamati peta rupa bumi yang memiliki tofografi serta indikasi penghunian yang secara umum biasa ditemukan di Sulawesi Tenggara.

Daerah yang akan di survei kemudian direkam dengan mendeskripsikan keadaan fisik, indikasi arkeologi dan lingkungan situs, pemetaan lokasi, penggambaran temuan, pemotretan, dan penentuan titik koordinat dengan menggunakan GPS.

Pengkajian data lapangan dengan cara menganalisis temuan dan situs yang telah di survei. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan dukungan data kondisi geologis wilayah penelitian. Pembuatan tembikar sebagai bentuk yang mewakili tradisi dari kehidupan Neolitik yang ditemukan pada suatu tempat di Buton, dideskripsikan dan dikaji secara etnoarkeologi. Pengkajian ini dengan mengumpulkan data lapangan untuk kemudian dianalisis mulai dari proses perolehan bahan, proses pengerjaan dan proses pembakaran. Tradisi pembuatan tembikar ini menjadi satu point pertimbangan tersendiri dalam penelitian ini, mengingat tradisi ini hanya berlangsung pada satu komunitas keluarga saja yang ditemukan berdekatan dengan salah satu situs gua.

3. Topografi Pulau Buton

Kabupaten Buton adalah salah satu daerah di provinsi Sulawesi Tenggara dengan wilayah daratan seluas $\pm 2.488,71 \text{ km}^2$ atau 248.871 ha dan wilayah perairan laut diperkirakan seluas $\pm 21.054 \text{ km}^2$. Secara geografis Pulau Buton terletak di bagian Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara dengan posisi koordinat sekitar $04^{\circ}20'$ hingga $05^{\circ}40'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}30'$ hingga $123^{\circ}15'$ Bujur Timur. Kabupaten Buton memiliki batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara: Kabupaten Buton Utara, selatan: Laut Flores, barat: Kabupaten Bombana, timur: Kabupaten Wakatobi.

Kesamaan topografi dan bentukan alam pada sebuah situs prasejarah menjadi faktor pembanding dalam melakukan survei. Hal ini memungkinkan adanya keterkaitan budaya antara dua wilayah dalam dunia prasejarah. Penelitian yang merujuk pada data prasejarah tentunya tidak terlepas dari tinggalan prasejarah itu sendiri, baik itu karakteristik temuan lepas maupun temuan yang sifatnya insitu.

Secara umum Pulau Buton pada waktu lampau adalah gugusan pulau yang mengalami perubahan akibat kegiatan tektonik yang intensif. Perubahan itu dapat tercermin dari pelipatan dan pengangkatan terumbu karang. Tentang strukturnya secara umum terdiri dari uplifting-uplifting dan geantiklin. Pulau Buton mengalami tektonika yang kompleks dalam kurun waktu tersier. Aktivitas neotectonic menyebabkan terjadinya perubahan batimetri dimana terdapat daratan yang tenggelam

dan dasar laut yang terangkat. Evolusi fisiografi dari zona pulau Buton dan sekitarnya yang intensif terjadi dibuktikan dengan struktur geologi dari pulau sulawesi dan pulau halmahera dimana struktur patahan memotong-motong pulau akibat terjadinya tumbukan. Aktivitas tektonik berdampak pada terbentuknya geantiklin dan geosinklin (<http://alvathea.wordpress.com/discussion/geologi-pulau-button/>).

Batuan lainnya yang lebih muda terdiri dari molasa berumur Miosen serta batugamping terumbu yang berumur Kuartar. Pulau Muna diapit oleh Pulau Kabaena dan Pulau Buton tersusun oleh batugamping terumbu dengan gerakan naik dapat diamati dari adanya undak-undak pesisir pantai yang sangat baik. Perbedaan kondisi geologi seperti ini dapat memberikan kesimpulan bahwa Pulau Buton bukan merupakan bagian dari Sulawesi Timur daratan (Permana:1987).

Berdasarkan proses pembentukan dataran di Pulau Buton, dapat digambarkan bahwa Bentang alam (morfologi) daerah ini termasuk dalam satuan *morfologi bentang lahan perbukitan landai* dan satuan morfologi dataran. Satuan *morfologi perbukitan landai* mencakup sebagian wilayah kepulauan Buton yang tersusun oleh batuan gamping, namun tidak membentuk suatu gugusan karst yang menjulang. Satuan morfologi dataran terhampar luas dari Bau-bau sampai Lasalimu, berbeda dengan Pulau Buton pada bagian tengah dan utara yang bentukan permukaannya lebih merupakan pengangkatan, sehingga terbentuk pegunungan yang berada ditengah pulau Buton.

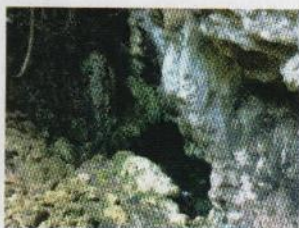
4. Deskripsi Temuan

a. Ceruk Mo'ko dan Gua Lakasa

Ceruk Mo'ko berada di Kelurahan Sula'a, Kecamatan Batuambari, Kota Bau-bau. Ceruk Mo'ko adalah ceruk dari batuan gamping yang terletak di dusun Topa, dengan letak astronomis S $05^{\circ}30'01,3''$ dan E $123^{\circ}33'59,2''$ dan ketinggian 55 MDPL. Ceruk ini berada pada kawasan permandian alam pantai Nirwana. Untuk menuju ke gua dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat melewati permandian alam pantai Nirwana, namun saat survei penelitian ini dilakukan, sebagian kecil jalanan masih pengerasan dan setapak.

Jarak mulut ceruk dari garis pantai sekitar 10 m. Mulut ceruk Mo'ko menghadap utara yang membujur dari barat ke timur dengan lebar hingga 70 m. Ketinggian mulut ceruk sekitar 5 sampai 7 m dengan kedalaman lorong hanya 1 m. Di

pelataran ceruk banyak ditumbuhi semak belukar serta dipenuhi sampah plastik. Di permukaan lantai terendam oleh air tawar. Masyarakat setempat memanfaatkan air di dalam ceruk tersebut untuk mengambil air, mandi dan mencuci. Masyarakat setempat juga masih melakukan penyembahan-penyembahan di gua ini. Hal ini terlihat dengan masih adanya sasajian yang tenggelam di dalam air. Tinggalan arkeologis yang ditemukan yakni 3 fragmen porselin dan 3 fragmen tembikar, namun kondisi jumlah temuan yang tidak representatif, baik dari kuantitas maupun kualitas tidak mendukung adanya aktifitas manusia pada masa prasejarah.



Permukaan lantai di Gua Mo'ko yang sebagian terendam air tawar.



Sesajian yang tenggelam di dalam air pada permukaan lantai gua Mo'ko

Selain Ceruk Mo'ko, indikasi aktivitas pemujaan juga ditemukan di Gua Lakasa yang letaknya di sebelah tenggara gua Mo'ko dengan jarak sekitar 5 km. Jarak gua Lakasa dari jalan aspal sekitar 700 m. Secara astronomis berada pada titik S 05°30'30" dan E 122°34'00,8" dengan ketinggian 43 MDPL. Untuk ke gua tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua melewati jalan pengerasan yang menanjak. Gua Lakasa adalah gua vertikal dengan lebar diameter lubang sekitar 1 m. Tinggi permukaan tanah dari lantai gua sekitar 7 m. Ruang dalam gua cukup lebar dan terlihat banyak terbentuk stalagmit dan stalagtit. Di langit-langit gua terlihat masih banyak tetesan air dengan kondisi lembab. Intensitas cahaya dalam gua sangat kurang.

Gua Lakasa telah dijadikan sebagai objek wisata oleh pemerintah daerah (pemda) setempat. Sekitar 50 m jalan menuju ke gua tersebut telah di beton. Di dalam gua telah dipasang lampu hias sebagai penerang. Rumah-rumah kecil juga dibangun oleh pemda sebagai tempat istirahat. Indikasi arkeologi penghunian manusia prasejarah tidak ditemukan di pelataran maupun di langit-langit gua. Namun tradisi penyembahan terlihat masih dilakukan oleh sebagian masyarakat setempat di gua ini. Sasajian berupa beras, telur dan buah kelapa dalam satu tempat masih terlihat di pelataran gua.



Kondisi mulut gua Lakasa



Sesajian yang terlihat di pelataran gua Lakasa

b. Situs Batu Sangia

Situs Batu Sangia secara administratif terletak di Kelurahan Robo-robo Kecamatan Buton Batu Kotamadya Bau-bau. Secara astronomis berada pada titik S 05°29'40,5" dan E 122°35'28,5" dengan ketinggian 181 Mdpl. Jarak situs dari jalan pengerasan sekitar 300 m. Untuk menuju ke situs melewati perkebunan rakyat yang banyak ditumbuhi pohon jati, jambu mente, magga, bambu dan semak belukar.

Situs ini berupa ceruk batuan gamping menghadap selatan yang memiliki lebar 6 m tinggi 3 m dan kedalamannya hanya 150 cm. Pelataran gua di permukaan gua yang terlihat hanya kerakal dan bongkahan batuan gamping yang berserakan. Tinggalan arkeologi yang ditemukan berupa batu gamping yang ditancapkan berbentuk tabung dengan ukuran tinggi 75 cm dan lebar 25 cm. Menurut informasi masyarakat bahwa temuan yang dianggap berbentuk alat kelamin laki-laki ini dahulu adalah sambungan dari tugu batu batu walio (petirnaan) yang berada dekat dengan benteng Walio. Namun pada saat pengaruh Islam masuk ke Buton abad ke-14 M, temuan batu sangia yang berada pada bagian atas kemudian dipatahkan karena dianggap terlalu vulgar oleh kesultanan. Setelah itu, dipindahkan dan dikeramatkan oleh masyarakat setempat hingga saat ini.



Sesajian yang masih terlihat di Situs Batu Sangia

Setiap tahun masyarakat setempat sering melakukan upacara ritual di Situs Sangia. Upacara dilakukan sebelum musim tanam untuk memohon hujan dengan menyimpan sesajian di dekat batu sangia. Sesajian yang masih terlihat di situs berupa beras disimpan di atas daun pisang. Bentuk meja persembahannya terlihat memiliki kemiripan dengan meja persembahan yang ditemukan di Gua Lakasa (Lihat foto 3). Meja persembahannya berupa bilah bambu yang disusun memanjang sebagai meja dan disanggah oleh ranting pohon sebagai kaki meja dengan tinggi kaki meja hingga 120 cm.

c. Gua Sula'a

Gua Sula'a berada di sebelah timur Gua Lakasa. Jaraknya sekitar 3 km dari gua Lakasa. Secara astronomis, terletak pada titik S 05°30'01,3" dan E 122°33'59,2" dengan ketinggian 55 Mdpl. Jarak gua dari jalan aspal sekitar 800 m. Untuk menuju ke gua melewati perkebunan dan hutan yang banyak ditumbuhi semak belukar dan pohon-pohon liar. Gua tersebut merupakan gua vertikal dengan ukuran lubang diameter 150 cm. Tinggi mulut ke lantai gua sekitar 7 m, menyulitkan tim untuk melakukan survei di dalam gua. Di pelataran gua tidak ditemukan adanya indikasi arkeologi.



Kondisi mulut gua Sula'a

d. Tradisi Pembuat Tembikar

Tradisi pembuatan tembikar di Buton ditemukan di dekat Gua Lakasa, Kelurahan Sula'a, Kecamatan Batuambari, Kotamadya Bau-bau. Tradisi pembuatan tembikar terletak di tengah-tengah perkebunan jagung pada sebuah rumah kebun yang hanya dihuni oleh satu kepala keluarga saja. Pembuatan tembikar dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki hanya menyiapkan bahan dan juga melakukan pembakaran tembikar pada tahap akhir.

Bahan yang digunakan adalah tanah liat yang dicampur dengan pasir laut. Tanah liat diperoleh dari daerah luar Kelurahan Sula'a dengan membelinya dari distributor. Proses pembuatan tembikar dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama dimulai dengan mengambil segumpal tanah liat basah yang sebelumnya telah dicampur dengan pasir laut.

Segumpal tanah liat tersebut terlebih dahulu dipadatkan dengan menggunakan *kahante* sehingga terlihat berbentuk lonjong. *Kahante* adalah alat pemukul yang digunakan dari bilah bambu berbentuk segi panjang dengan ukuran 30 cm, lebar 5 cm dan tebal 1,5 cm. Pada ujung tanah liat berbentuk lonjong ini kemudian dipukul lagi dengan menggunakan *kahante* hingga lempeng, sehingga hasilnya terlihat berbentuk menyerupai paku. Setiap bagian ujung lempengan ditepuk lagi dengan tangan hingga di bagian tengah terlihat memiliki lubang. Di bagian tengah lubang kemudian dipukul dengan menggunakan alat *konsu*. *Konsu* adalah salah satu alat dari bahan batuan yang berbentuk lonjong dan bulat. *Konsu* yang berbentuk lonjong biasanya digunakan untuk memukul sehingga menghasilkan lubang, sedangkan *konsu* yang berbentuk agak bulat berbentuk telur digunakan sebagai pelandas saat penghalusan badan tembikar dilakukan.

Setelah bagian dalam dibentuk maka selanjutnya dilakukan pembentukan dan penghalusan pada bagian tepian tembikar. Pembentukan bagian tepian dilakukan dengan menggunakan teknik pijat yang disempurnakan dengan memukul bagian tepian menggunakan *kahante*. Sisa dari adonan juga ditempelkan pada bagian luar tembikar untuk menutupi pori-pori yang masih terlihat. Langkah selanjutnya bagian tepian tembikar, dihaluskan dengan menggunakan kain basah dan *baabata*.

Baabata adalah alat yang digunakan dari bahan bambu kecil berbentuk tabung dengan ukuran panjang 23 cm dan diameter lubang 0,6 cm. Hasil pertama yang terlihat memiliki bentuk badan yang bulat dengan ukuran lebar 12 cm, tinggi 16 cm, dan bagian dasar yang rata namun berbentuk lingkaran dengan ukuran diameter 8 cm (lihat Foto 19). Hasil pertama kemudian dijemur 20 sampai 30 menit.

Setelah proses pengeringan selesai, maka pada tahap kelima yang dilakukan adalah pembakaran dengan cara terbuka. Proses pembakaran dilaksanakan di halaman depan rumah sipembuat dengan menyusun tembikar yang telah selesai dibuat. Setelah tersusun maka ditutupi dengan daun kelapa dicampur semak belukar dan selanjutnya dibakar hingga satu jam. Setelah pembakaran

selesai, maka dijemur kembali di tempat terbuka sambil disiram air pada saat benar-benar kering.



"Kahante" adalah alat pemukul dan pembentuk yang digunakan dalam membuat gerabah.



"Konsu" adalah alat yang digunakan sebagai pelandas dalam pembuatan gerabah.



Penghalusan badan tembikar yang terlebih dahulu dilakukan pemukulan untuk meratakan permukaan yang masih kasar.



Tembikar yang telah diberi hiasan

Sebagian tembikar yang telah selesai diberi hiasan dengan menggunakan teknik hias poles bahan yang di gunakan adalah batu kapur dengan motif hias berupa garis geometris.

5. Gua-gua, Aktivitas Ritual dan Tradisi

Sebelum pembicaraan mengenai tradisi praislam yang masih dianut oleh sebagian masyarakat di Pulau Buton, terlebih dahulu disinggung satu pokok persoalan yaitu sejak kapan pulau ini mulai dihuni. Namun jika melihat ciri-ciri fisiknya secara antropologis (somatologis), orang-orang Buton tersebut kemungkinan besar berasal dari ras Mongolia dan ras Papua Melanesoid. Ras Mongolia berasal dari daratan (Pasifik). Mereka memasuki Buton secara bergelombang dan setiap gelombang memakan jangka waktu yang cukup panjang. Jika melihat bahasa yang digunakan oleh masyarakat Lasalimu di Pulau Buton yaitu campuran dari bahasa-bahasa lokal, kemungkinan besar sebagian ras tersebut disana melakukan perkawinan campuran (periksa Djaradju, 2009:121).

Bila ditinjau secara geomorfologi, bentang lahan di beberapa wilayah perbukitan Buton didominasi dari struktur batuan gamping. Walaupun demikian batuan gamping yang tersusun merupakan morfologi perbukitan landai sehingga tidak membentuk suatu gugusan kars yang menjulang dan juga berpengaruh terhadap pembentukan gua-

gua di kepulauan Buton yang rata-rata vertikal. Dari beberapa gua-gua yang disurvei, yang di temukan hanyalah gua-gua vertikal dan ceruk. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap penghunian gua-gua oleh manusia prasejarah yang tidak menarik untuk dihuni, sebagaimana bentuk gua-gua prasejarah yang ditemukan di daerah Sulawesi Selatan, dan sebagian di Sulawesi Tenggara. Selain dari kondisi gua, sungai-sungai yang terlihat di Kepulauan Buton tidak menunjukkan adanya sungai Stadium tua. Kondisi morfologi kepulauan Buton sebagai sumberdaya lingkungan memang tidak mendukung adanya penghunian manusia prasejarah.

Berdasarkan data temuan yang telah dilakukan pada beberapa situs yang disurvei, terdapat beberapa pokok bahasan yang penting untuk dikemukakan sebagai bentuk dan keragaman budaya yang ada di Pulau Buton. Pada beberapa gua-gua yang disurvei tampaknya tidak memberikan data yang mengindikasikan adanya jejak-jejak penghunian prasejarah baik pada masa Plestosen maupun masa permulaan Holosen sebagaimana yang ditemukan di beberapa gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan. Data yang ditemukan di gua-gua kepulauan Buton justru cenderung lebih memperlihatkan kebudayaan pra Islam, yaitu tradisi yang lebih mengarah pada pemujaan dan kepercayaan terhadap arwah leluhur.

Faktor sumberdaya lingkungan sangat memegang peranan penting dan sangat besar kaitannya dengan aktivitas serta kegiatan manusia pada masa lampau, khususnya dalam bertempat tinggal dan kelangsungan hidupnya (mencari makan). Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan selalu berkaitan dengan alam lingkungan sekitarnya, seperti faktor abiotik (tanah, udara dan air) serta populasi tumbuh-tumbuhan dan binatang (Jatmiko, 2010: 51). Sebagaimana diketahui bahwa dalam mempertahankan hidupnya, komunitas manusia cenderung memilih suatu bentang alam yang memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan mampu mencukupi kebutuhan hidupnya, maupun sarana tempat tinggal seperti gua-gua dan ceruk alam (Binford, 1983). Dengan melihat data kondisi lingkungan permukaan dan bentuk gua yang ada di Pulau Buton. Kondisi ini tidak cukup memadai untuk menampung maupun melindungi kelompok dari kondisi dan perubahan lingkungan alam, maka hal ini dapat pula mempengaruhi pertimbangan pemilihan untuk bertempat tinggal.

Walaupun tidak ditemukan indikasi penghunian masa Prasejarah, namun tradisi-tradisi yang dibawa oleh penutur Austronesia masih dapat dijumpai di beberapa daerah. Misalnya saja

proses pembuatan tembikar dan kepercayaan yang masih menyembah leluhur masih dapat kita temui pada beberapa daerah di Buton. Proses pembuatan tembikar dengan teknik tatap pelandas yang sederhana terlihat masih berlangsung di Kelurahan Lakasa. Pada situs Gua Mo'ko, Gua Lakasa, dan Gua Sula'a yang berada di Kelurahan Sula'a Kecamatan Batuambari Kota Madya Bau-bau terlihat masih ditemukannya praktek penyerahan sesajian pada situs gua tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa sebelum datangnya agama Islam kepercayaan tersebut bisa jadi telah berkembang dalam ingatan kolektif masyarakat Buton pada masa itu.

Kegiatan upacara tersebut tampaknya masih dapat ditemui hingga sekarang. Pada Situs Batu Sangia, beberapa perangkat upacara sesajian yang dilakukan untuk upacara *Katingkaha* masih ditemukan. Upacara *Katingkaha* dilakukan sebelum musim tanam untuk memohon hujan dengan menyimpan sesajian di dekat Situs Batu Sangia. Sesajian yang masih terlihat di situs tersebut berupa beras yang disimpan di atas daun pisang. Demikian pula temuan yang ada pada Gua Lakasa, bentuk meja persembahannya terlihat memiliki kemiripan dengan meja persembahan yang ditemukan di situs Batu Sangia.

Meskipun tidak ditemukan adanya data tertulis tentang kebudayaan praislam di Buton, namun bentuk tradisi yang masih berlangsung sampai saat ini pada sebuah masyarakat pendukung kebudayaan, merupakan bentuk tradisi berlanjut yang bisa jadi merupakan penggambaran masa lalu dari masyarakat tersebut. Dapat pula diidentifikasi, bahwa masyarakat Pulau Buton tampaknya telah berkembang dalam masa sejarah. Nama Buton sendiri ditafsirkan berasal dari naskah tempat lain, misalnya naskah *Negarakertagama* yang menyebut nama Buton dalam sumpah Palapa yang diikrarkan Gajah Mada (Darmawan, 2009). Karakteristik pada sejumlah situs yang ditemukan pada beberapa tempat di Buton menunjukkan keragaman bentuk situs praislam, dimana lebih mengarah pada pemujaan terhadap leluhur. Namun apabila mengamati data arkeologis, tidak menunjukan adanya proses pengerjaan (tidak monumental) di setiap media upacara yang digunakan. Yang terlihat hanyalah berupa batuan gamping yang cukup besar namun dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Sebelum masuknya Islam, Buton masih merupakan kerajaan yang penuh dengan budaya dan tradisi kepercayaan terhadap arwah nenek moyang. Perkembangan selanjutnya, budaya, tradisi dan kepercayaan pra-Islam masih terus

dipertahankan oleh sebagian masyarakat Buton. Misalnya, adanya upacara-upacara tradisional, seperti *Pedole-dole*, yaitu upacara memberikan mantra kepada anak-anak agar menjadi anak yang baik, *Posuo*, usaha memingit seorang gadis bila telah memasuki usia remaja, *Katingkaha*, yaitu upacara yang berhubungan dengan hasil bumi atau pertanian, *Pakande Kiwalu/Pakande Wurake*, yaitu upacara doa keselamatan bagi suatu keluarga agar tidak diganggu oleh makhluk halus sejenis jin, setan dan lainnya, serta upacara adat lainnya (Abdullah, 2009).

6. Penutup

Sebagai hasil eksplorasi yang telah dilakukan, dalam tulisan ini dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan judul tulisan ini, yaitu:

- a. Peninggalan manusia masa lalu sebagai representasi kehadiran mereka di suatu wilayah atau daerah tertentu menjadi bukti arkeologis jejak keberadaan mereka. Dalam usaha menggambarkan kehidupan manusia di masa lalu, telah banyak usaha yang dilakukan untuk mencari informasi tentang kehidupan masa lalu tersebut. Masa penghunian Pulau Buton tampaknya dimulai pada masa yang belum terlalu tua bahkan cenderung masuk kedalam pembabakan zaman sejarah. Pada beberapa gua-gua yang disurvei tidak memberikan data yang mengindikasikan adanya jejak-jejak penghunian prasejarah baik pada masa Pleistosen maupun masa permulaan Holosen sebagaimana yang ditemukan di beberapa gua-gua prasejarah di Indonesia. Data yang ditemukan di gua-gua kepulauan Buton justru cenderung lebih memperlihatkan kebudayaan pra Islam, yaitu tradisi yang lebih mengarah pada pemujaan dan kepercayaan terhadap arwah dan roh nenek moyang. Kondisi suberdaya lingkungan adalah alasan mendasar sehingga kepulauan Buton tidak menarik untuk dihuni pada masa prasejarah. Namun berkembangnya peradaban di kepulauan Buton saat Kerajaan Majapahit di Jawa juga mengalami berkembang pesat. Hubungan niaga antara Buton dan Majapahit juga sudah terjalin baik sebagaimana disebutkan dalam kitab *Negarakertagama* (Darmawan, 2009:24)
- b. Pulau Buton selama ini dikenal sebagai "Pulau Seribu Benteng". Julukan itu sekaligus memberi gambaran bahwa Buton telah memiliki sejarah peradaban sekitar abad-abad ke-10 hingga ke-17 Maschi. Artinya, untuk kehidupan yang

bercorak prasejarah belum ditemukan bukti-buktinya hingga sekarang. Salah satu bukti akan adanya kehidupan terutama praislam adalah terdapatnya tradisi-tradisi yang masih dianut oleh masyarakat dengan pengkultusan sosok mahluk yang transenden. Tradisi tersebut memiliki corak tersendiri dari budaya masyarakat masa lampau yang tentunya turut memperkaya khazanah budaya kita. Tradisi pembuatan tembikar yang ditemukan di Buton, merupakan merupakan tradisi yang dibawa para penutur Austronesia dan sebagai lahan studi etnoarkeologi yang lebih menjajikan harapan, guna melahirkan berbagai model penelitian etnoarkeologi di Indonesia. Diharapkan tradisi tersebut dapat dipertahankan, tentunya harus ada perhatian dari pemerintah setempat dalam memberi ruang gerak yang lebih luas dalam pengembangannya.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2008. "Laporan Sistem Pemakaman Pada Gua-Gua dan Ceruk Di Kolaka Utara – Sulawesi Tenggara", Balai Arkeologi Makassar (belum terbit).
- 2008. "Laporan Penelitian Arkeologi di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara", Balai Arkeologi Makassar (belum terbit).
- 2009. "Laporan Penelitian Gua Prasejaah Konawe Utara, Sulawesi Tenggara", Balai Arkeologi Makassar, Makassar (belum terbit).
- Abdullah, Muhammad, 2009, "Naskah Keagamaan dan Relevansinya dengan Proses Islamisasi Buton", Naskah Buton, Naskah Dunia, Bau-Bau, Penerbit Respect.
- Bellwood, 2000, *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, Edisi Revisi, Jakarta : Gramedia,
- Binford, Lewis R. 1983. *Working at Archaeology*, New York: Academic Press.
- Darmawan, M. Yusran, 2009. *Naskah Buton Naskah Dunia*. editor, Prosiding Simposium Internasional IX Pernaskahan Nusantara di Kota Bau-Bau, Bau-Bau: Penerbit Respect.
- Djarudju, H. La Ode Sirajuddin, 2009. "Naskah dan Sejarah Kerajaan Buton serta Silsilah Raja-Raja Buton dan Muna" dalam Naskah Buton, Naskah Dunia. Bau-Bau : Penerbit Respect.
- Hasanuddin, 2010. "Eksistensi Benteng Wabula Sebagai Bentuk Pertahanan Berlapis Kerajaan Buton, Sulawesi Tenggara" dalam *WalennaE* Vol 12, No. 1 Februari, Balai Arkeologi Makassar, Makassar.
- Jatmiko, 2010, "Kehidupan Purba Di Cekungan Soa, Flores Tengah, Indonesia Timur (Kajian Arkeologi Kawasan)", *Amerta* Vol. 28, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Permana, dkk, 1987, *Geologi Buton, Muna, Sulawesi Tenggara*, Laporan Penelitian Geoteknologi LIPI, Bandung.
- Soegondho, Santoso, 1996, "Kajian Tentang Teknologi dan Fungsi Gerabah Gilimanuk dan Plawangan", *Jejak-jejak Budaya II, Persembahan Untuk Prof. Dr.R.P. Soejono*. Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, Yogyakarta.
- Tamburaka, H. Rustam, 2005. *Sejarah Sulawesi Tenggara dan 40 Tahun Sulawesi Tenggara Membangun*. Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara.
- <http://alvathea.wordpress.com/discussion/geologi-pulau-button/>
Diakses tanggal 5 Juli 2011.
- <http://www.mgi.esdm.go.id/Artikel/tabid/92/ctl/Details/mid/446/ItemID/74/Default.aspx>
Diakses tanggal 5 Juli 2011.